

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan dapat menentukan kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi saat ini, pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari siswanya yang mampu mengembangkan diri, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sehubungan dengan hal tersebut Beni, Bustami, & Leliavia (2019: 10) mengatakan pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik termasuk membentuk manusia yang kritis agar mampu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan membantu orang mencapai tujuan, mendapatkan pengalaman baru, mengasah kemampuan berpikir, dan masih banyak lagi. Sani (dalam Saraswati & Agustika, 2020: 258) menyatakan bahwa sangat penting untuk menyediakan generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis dalam membuat keputusan untuk memecah masalah. Kemampuan berpikir kritis akan meningkat dengan baik jika potensi berpikir generasi muda dikembangkan secara optimal.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, terutama bagi siswa di tingkat Sekolah Dasar. Suriati, Sundaygara, & Kurni (2021: 176) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Lebih lanjut, menurut pendapat Tresnaningtyas, Alfi, & Fatih (2023: 6038) kemampuan berpikir

kritis merupakan kemampuan menggunakan logika untuk memecahkan masalah, menemukan ide, mengambil keputusan, dan memperbaiki masalah dalam proses berpikir. Dengan kemampuan tersebut siswa dapat memecahkan masalah secara lebih efektif, mengambil keputusan dengan tepat, dan dapat memahami informasi dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Ningsih, Hambali, & Imran (2023: 696) yang mengatakan bahwa siswa memang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat menghadapi permasalahan secara kritis. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan siswa, khususnya keterampilan berpikir kritis yang membantu kelancaran dalam kegiatan pembelajaran.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat Sekolah Dasar terungkap dari hasil penelitian Faidah, Nafiah, Ibrahim, & Akhwani (2022) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa kurang terdorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir, terutama berpikir kritis dalam pemecahan suatu permasalahan dengan baik. Kemampuan berpikir kritis juga bergantung pada bagaimana siswa memperoleh fakta dan wawasan yang relevan. Oleh karena itu, berpikir kritis harus melibatkan penalaran, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap pemikiran.

Menghadapi kompleksitas dunia modern, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang semakin penting. Namun, banyak faktor yang menyebabkan rendahnya dalam kemampuan berpikir kritis. Faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas menurut pendapat Dores, Wibowo, & Susanti (2020: 243-244) yaitu disebabkan oleh siswa kurang

fokus dan tidak konsentrasi pada pelajaran yang dilakukan; siswa harus didorong oleh guru terlebih dahulu untuk mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran; siswa lebih banyak duduk, mendengarkan, mencatat, menghafal, dan diam selama proses pembelajaran. Hal ini, menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik dan menyenangkan.

Siswa cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis jika pengalaman belajar dibuat menarik dan interaktif menggunakan model pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan, proyek kolaboratif, atau simulasi siswa dapat diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan analitisnya dengan cara yang menarik. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, tetapi juga membantunya dalam menghadapi masalah yang membutuhkan pemikiran kritis di kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

Model pembelajaran dirancang untuk membantu guru menjalankan pembelajaran di kelas. Menurut pendapat Wiza, Hafinda, & Rani (2023: 121) model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memungkinkan siswanya memahami dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Lebih lanjut, menurut pendapat Khoerunnisa & Aqwal (2020: 27) model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Model pembelajaran menjadi gaya bahasa guru berbicara dengan siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Salah satu

model pembelajaran yang dimaksud di sini adalah model pembelajaran *Make a Match*.

Model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu model yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran ini termasuk salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Menurut pendapat Aprilia (2021: 119), model *Make a Match* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan siswa. Lebih lanjut, menurut pendapat Nurwidianing, Andriani, Putri, & Jamaludin (2023: 3308) model *Make a Match* adalah model di mana siswa akan mencari pasangan kartu yang telah diberikan dan diacak oleh guru, dengan model ini memberikan kesempatan bertukar ide dan berpikir kritis untuk menemukan pasangan kartu yang benar. Dengan demikian, model pembelajaran ini menunjukkan bahwa model *Make a Match* memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan siswa serta merangsang kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran yang kooperatif dan interaktif. Agar teroptimalnya kegiatan belajar, dapat digunakan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla).

Model *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu berpasangan berisi materi mengenai Pancasila. Menurut pendapat Kurniasari (Ramadhanti, Siswandari, & Susanti, 2020: 162) media kartu berpasangan adalah media pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dengan memanfaatkan

media kartu untuk dipasangkan, yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) merupakan suatu alat pembelajaran yang terdiri dari dua jenis kartu, yaitu kartu pertanyaan (soal) dan kartu jawaban, dimana keduanya saling berhubungan.

Model *Make a Match* berbantuan Media Tuanla memiliki keunggulan yaitu mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta mengutamakan kemampuan berpikir siswa melalui permainan mencari kartu berpasangan. Digunakannya model berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa agar saling berinteraksi satu sama lain, bertukar pendapat, dan berpikir kritis tentang makna simbol sila-sila Pancasila. Selain itu, model ini memberikan siswa kesempatan untuk berbicara dan meningkatkan pemahamannya tentang makna simbol sila-sila Pancasila. Model dan media tersebut akan diterapkan pada pembelajaran Tematik khususnya pada kelas III.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang ditemukan di SDN 20 mambok Sintang khususnya kelas III, terdapat permasalahan seperti siswa kurang kritis dalam mengikuti pembelajaran terutama di pelajaran PPKn Tema 1 Subtema 1 pada materi makna simbol sila-sila Pancasila, hal ini dikarenakan siswa cenderung berbicara dengan teman sebangkunya daripada mendengarkan penjelasan guru. Siswa saat ditanya oleh gurunya tentang makna simbol sila-sila Pancasila masih kurang merespon dengan cepat dan beberapa siswa masih tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Melihat permasalahan

yang ditemukan, maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada materi makna simbol sila-sila Pancasila.

Model *Make a Match* pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti Nadia Novita, Halimatus Sakdiah, dan Mutia Asrita (2021) yang berjudul “Pengaruh Model *Make a Match* Terhadap Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Lhoksukon”, menunjukkan model pembelajaran *Make a Match* berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi gerak melingkar di SMAN 1 Lhoksukon. Selanjutnya, didukung oleh Desi Azani Khairunnisa (2020) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PKn”, menunjukkan efek yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Serta penelitian Danti Rahmasari dan Ishaq Nuriadin (2022) dengan judul “Pengaruh Model *Make a Match* pada Topik Bangun Datar terhadap Kemampuan Berpikir kritis Siswa di Sekolah Dasar”, menunjukkan terdapat pengaruh dalam pemberian model *Make a Match* pada materi bangun datar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Cipinang Besar Selatan 04 Pagi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dengan hasil penelitian sebelumnya dan didukung pendapat ahli, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Make a Match* berbantuan Media

Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap Berpikir Kritis Siswa pada Tema 1 Subtema 1 di Kelas III SDN 20 Mambok Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka yang dapat dinyatakan menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada Tema 1 Subtema 1 di kelas III SDN 20 Mambok Sintang?
- b. Bagaimana nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada Tema 1 Subtema 1 di kelas III SDN 20 Mambok Sintang?
- c. Apakah terdapat pengaruh model *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada Tema 1 Subtema 1 di kelas III SDN 20 Mambok Sintang?
- d. Bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada Tema 1 Subtema 1 di kelas III SDN 20 Mambok Sintang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada Tema 1 Subtema 1 di kelas III SDN 20 Mambok Sintang
- b. Mengetahui nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di kelas III SDN 20 Mambok Sintang
- c. Mengetahui pengaruh model *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada siswa pada Tema 1 Subtema 1 di kelas III SDN 20 Mambok Sintang
- d. Mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) terhadap berpikir kritis siswa pada Tema 1 Subtema 1 di kelas III SDN 20 Mambok Sintang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat meningkatkan berpikir kritis anak dan memperkuat teori dalam

meningkatkan berpikir kritis anak menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan Media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi pemikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa selama kegiatan pembelajaran.

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang menarik dan dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, serta tidak membuat siswa merasa jenuh dan monoton dengan model pembelajaran yang konvensional. Kemudian dapat dijadikan sebagai perbaikan dan bahan evaluasi kegiatan pembelajaran siswa khususnya guru mata pelajaran di instansi tersebut.

b. Bagi Siswa

Sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) dan menyenangkan karena model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa. Sehingga, membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai pedoman untuk membuat siswa tertarik selama proses pembelajaran yang akan berdampak pada kualitas pendidikan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian dapat menambah wawasan serta memperluas pengetahuan dengan menggunakan model *Make a Match* berbantuan Media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan menjadi salah satu sarana sebagai bukti fisik dan implementasi dari ilmu pengetahuan yang dipelajari selama menjalani perkuliahan.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan membantu calon guru dalam penggunaan salah satu model pembelajaran yang tepat. Selain itu, dapat digunakan sebagai dokumen untuk lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

E. Variabel Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono (2021: 67) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2021:67) berpendapat bahwa secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain. Ada dua macam variabel penelitian, yaitu :

1. Variabel *Independen* (Bebas)

Variabel *independen* sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel ini memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

variabel *dependen* (terikat). Dalam penelitian ini variabel *independen* (bebas) adalah model *Make a Match* berbantuan media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla).

2. Variabel *Dependen* (Terikat)

Variabel *dependen* sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel *independen* (bebas). Dalam penelitian ini variabel *dependen* (terikat) adalah berpikir kritis siswa.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan ruang lingkup variabel yang harus dijelaskan secara teori dengan penjabaran yang lebih singkat daripada landasan teori. Berikut ruang lingkup yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Model *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mencari pasangan melalui kartu-kartu. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, memberikan siswa kesempatan untuk saling berinteraksi satu sama lain dan dapat merangsang kemampuan berpikir kritisnya. Model ini juga mengajak siswa bermain sambil belajar, siswa dibagi menjadi kelompok memegang kartu pertanyaan dan kelompok memegang kartu jawaban. Siswa yang mendapat kartu pertanyaan akan memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang. Dan sebaliknya, siswa yang mendapat kartu jawaban akan

memikirkan soal dari kartu tersebut. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini memiliki batas waktu minimum yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok. Setiap kelompok berisi 15 orang. Kedua kelompok diminta saling berhadapan.
- c. Guru membagikan kartu berpasangan, kelompok A memegang kartu pertanyaan dan kelompok B memegang kartu jawaban.
- d. Guru menyampaikan kepada siswa harus mencari dan mencocokkan kartu pertanyaan maupun kartu jawaban yang dipegang oleh kartu kelompok yang lain. Guru menyediakan batasan waktu yang diberikan untuk siswa mencocokkan kartu pasangan.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangan yang terdapat pada kelompok B. Jika siswa dapat menemukan pasangannya dari masing-masing kartu, setiap kelompok untuk melaporkan diri kepada guru. Kemudian guru menuliskan nama siswa di kertas yang sudah tersedia.
- f. Jika waktu sudah habis, maka guru memberitahukan kepada siswa bahwa waktunya sudah selesai. Siswa yang belum dapat menemukan pasangannya diminta untuk kumpul kembali.
- g. Guru memanggil siswa satu pasangan kartu untuk mempresentasikan, pasangan lain dan siswa yang tidak mendapatkan

pasangan memperhatikan serta memberi tanggapan terhadap pasangan itu cocok atau tidak cocok.

h. Kartu pertanyaan dan jawaban dari pasangan kartu dipresentasikan.

2. Media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla)

Media Kartu Berpasangan Pancasila (Tuanla) adalah sebuah alat pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam memahami makna simbol sila-sila Pancasila. Media Tuanla berisikan materi yang merepresentasikan makna simbol sila-sila Pancasila berupa tulisan maupun gambar. Kartu Berpasangan Pancasila yang terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban mengajak siswa untuk mempertimbangkan secara kritis hubungan konsep abstrak Pancasila dengan contoh-contoh konkret di kehidupan nyata. Proses memilih kartu-kartu yang sesuai mengharuskan siswa mempertimbangkan dengan cermat, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahamannya terhadap setiap makna simbol sila-sila Pancasila.

3. Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang yang mampu memberikan pendapat atau argumen, menentukan informasi yang relevan, membuat kesimpulan yang konsisten dan dapat dipercaya berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk:

- a. Mampu memahami permasalahan dan informasi
- b. Dapat merumuskan pertanyaan dengan tepat dan jelas.
- c. Mampu membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang ada.
- d. Mampu merancang rencana tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah.